



PENYUSUNAN POLA AKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN PERSPEKTIF MAHASANTRI TERHADAP PENGUASAAN BAHASA INGGRIS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Tri Ilma Septiana^{1*}, Busthomi Ibrohim²

^{1 2 3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

* Corresponding: tri.ilma@uinbanten.ac.id

Abstrak

This study was conducted to design an applicable pattern of English learning activities for students at Ma'had Al-Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten and explore their perspective on the urgency of mastering English after entering the Industrial Revolution Era 4.0 including outlining the driving factors and barriers to learn English. This study used an ethnography approach by collecting data through various instruments such as in-depth interviews, direct observation, and focus group discussions. The findings of this study reveal that the pattern of English learning activities can be applied in Ma'had Al-Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten, among others: (1) the application of the English Zone in the dormitory environment; (2) holding an English speech; (3) making a vocabulary board; (4) holding morning conversations and (5) forming a language driving team. Furthermore, the perspective of the students towards learning English is very good because they believe that English is very useful to support their studies, especially in doing assignments, for interview purposes when applying for jobs and for continuing studies abroad. Some factors that encourage students to learn English include: (1) The high motivation of the students in participating in English training; (2) The students' awareness of the importance of mastering English; (3) There is support from the chairman of Ma'had Al-Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten; (4) the availability of representative classrooms for learning English; and (5) the desire of musyrif (caretaker) and santri to improve foreign language skills, both Arabic and English. This is shown by forming a language driving team and programs to improve foreign language skills.

Kata Kunci: *Islamic Boarding School, Santri, Learning English, the Industrial Revolution Era 4.0, Ethnography.*

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah tumbuh dan berkembang sejak zaman kolonial Belanda. Lembaga ini menjamur di seluruh pelosok negeri dan memperoleh tempat yang baik di hati masyarakat meskipun seringkali stigma “terbelakang” dan “tradisional” masih melekat pada “kaum sarungan” ini.

Pasca memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan derasnya arus teknologi informasi dan komunikasi menuntut kaum santri untuk dapat menyesuaikan diri agar mampu mengikuti perubahan yang pesat dan cepat yang terjadi belakangan ini. Informasi yang tersaji di Internet saat ini, menuntut mereka untuk menguasai bahasa asing terutama Bahasa Inggris sebagai modal untuk dapat memahami muatan informasi yang terdapat di dalamnya.

Secara umum, pondok pesantren dikategorikan menjadi dua jenis yaitu pondok pesantren salafiyah dan pondok pesantren modern. Pada pondok pesantren salafiyah, secara garis besar pembelajaran hanya difokuskan untuk mempelajari dan mengkaji kitab-kitab kuning klasik dengan materi pembahasan mengenai Ilmu Tafsir, Hadist, Fiqih, Aqidah, Akhlak, Ibadah, Mawaris, dan lain sebagainya. Sedangkan, pada pondok pesantren modern sudah menggunakan kurikulum yang berlaku secara nasional yang di dalamnya tidak hanya mencakup ilmu-ilmu agama namun juga ilmu-ilmu umum sebagaimana yang diterapkan di lembaga pendidikan formal lainnya.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan dari sistem pembelajaran di pondok pesantren baik yang salafiyah ataupun modern, menurut Amien Rais dalam Risdianto (2016:47) terdapat beberapa kelemahan pesantren yang seyogyanya harus diperbaiki seperti: (1) alumni pesantren pada umumnya masih mempunyai pemikiran yang sempit atau tidak terbuka (*open minded*) dan tidak memiliki perasaan percaya diri (*confidence*) ketika bersentuhan dengan kehidupan nyata di masyarakat yang senantiasa berkembang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) Pesantren biasanya kurang melengkapi para santrinya dengan berbagai keterampilan (*skill*) yang dapat diandalkan untuk menghadapi tantangan hidup di zaman modern; dan (3) pesantren cenderung tertutup untuk menerima perubahan sehingga sangat susah untuk mengikuti perkembangan zaman yang selalu dinamis dan pesat.

Merujuk pada pendapat diatas, maka sudah sepatutnya pondok pesantren untuk mulai berpikir dengan melengkapi para santrinya berbagai keterampilan yang dibutuhkan saat ini, yang salah satunya adalah keterampilan berbahasa asing. Pada hakikatnya, bahasa memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena bahasa merupakan sebuah sarana yang memungkinkan manusia untuk dapat mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat atau kritikan, menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapi, serta alat untuk menyampaikan atau memahami informasi baik secara lisan

156

maupun tulis. Oleh karena itu, penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris sudah menjadi suatu keharusan yang harus dimiliki oleh semua orang tidak kecuali para santri agar mereka menjadi bagian dari pesatnya arus globalisasi yang sedang terjadi saat ini.

Pada esensinya, sistem pendidikan suka tidak suka harus disusun secara holistik untuk dapat mengikuti irama perubahan tersebut. Jika tidak, maka pendidikan akan ketinggalan zaman dan hanya menghasilkan lulusan yang tidak memiliki daya saing. Karena menurut Solichin (2013:208) tuntutan perubahan pendidikan harus senantiasa relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik dalam tataran konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, dan sumber daya pengelolaan pendidikan.

Berangkat dari permasalahan yang sudah dikemukakan diatas maka studi ini akan difokuskan untuk mengkaji bagaimana penyusunan pola aktivitas pembelajaran bahasa Inggris yang efektif untuk dapat diterapkan secara langsung di Ma'had Al Jami'ah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan mengeksplorasi perspektif mahasiswa akan pentingnya menguasai bahasa Inggris di zaman digital ini. Selain itu, diakhir studi ini juga akan dikaji faktor-faktor pendorong dan penghambat pembelajaran bahasa Inggris di Ma'had Al-Jamiah Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

II. LITERATUR REVIEW

Kata pesantren ditafsirkan secara beragam oleh para pemerhati pendidikan Islam maupun sejarawan. Menurut Humaeni dan Tihami (2018:12), kata pesantren berasal dari asal kata “pe-santri-an” yang memperoleh awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengapit kata “santri”. Kata pesantren ini lebih luas lagi diartikan sebagai: Pertama, yaitu “tempat santri” atau “tempat bermukim”, “tempat istirahat”, atau “tempat mondok”. Kedua, pesantren juga bisa bermakna “proses menjadikan santri”. Karena santri pada saatnya nanti ketika ilmunya sudah matang akan menjadi seorang ustad (pendidik) bahkan Kyai yang memiliki pondok pesantren.

Istilah pesantren menurut John dalam Amin Haedari (2006:16) mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri yang merupakan kata yang diambil dari bahasa tamil yang memiliki makna “guru mengajar”. Sementara itu, C.C. Berg dalam Hidayatullah (2008:11) berpendapat bahwa terminologi pesantren berasal dari kata India “Shastri” (berasal dari akar kata “Shastra”) yang memiliki makna orang-orang yang memahami atau

mengerti buku-buku suci atau seorang ilmuwan yang menguasai buku-buku agama dan buku-buku ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah perjalananya, keberadaan pondok pesantren telah mendapatkan berbagai tantangan dan rintangan sejak masa kolonial Belanda hingga saat ini. Azyumardi Azra dalam Nurcholis Madjid (1997:xxi) memaparkan bahwa tantangan pertama pondok pesantren datang dari sistem pendidikan yang dilancarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sistem pendidikan yang dikenal adalah sistem sekolah bagi anak-anak di Indonesia dengan mendirikan Sekolah Rakyat (*Volkscholen*) atau biasa juga disebut dengan sekolah desa (*nagari*) dengan lamanya belajar selama 3 tahun.

Selanjutnya, pada periode awal abad ke-20, tantangan yang lebih konstruktif datang dari kaum reformis Muslim. Mereka meyakini bahwa untuk menjawab tantangan pemerintah kolonial Belanda adalah dengan cara mengadakan perubahan atau revitalisasi pendidikan Islam. Karel A. Steenberik (1994:65) mengungkapkan bahwa respon pendidikan di pondok pesantren terhadap sekolah dan madrasah yang didirikan oleh kaum reformis Islam adalah “menolak sambil mencontoh”. Ini artinya pondok pesantren di satu sisi menolak asumsi-asumsi kaum reformis dan memandangnya sebagai ancaman yang serius terhadap eksistensi pesantren. Namun, juga dalam batas-batas tertentu mengikuti dan mencontoh langkah kaum reformis agar dapat bertahan hidup. Azyumardi Azra (2000:100) menjelaskan bahwa pondok pesantren melakukan beberapa langkah penyesuaian yang mereka anggap mendukung kontinuitas pesantren, dan juga bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas dan klasikal.

Adapun tantangan yang dihadapi oleh pendidikan di pondok pesantren dewasa ini adalah bagaimana para ustad dan santri dapat memanfaatkan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0. Pada dasarnya, teknologi digital yang berwujud internet mampu memberikan solusi pada tidak terkecuali dalam hal pembelajaran. Contohnya dulu untuk mempelajari Bahasa Arab, para santri harus menghafal kitab “Alfiyah” sebanyak seribu bait dan diperlukan waktu yang cukup lama untuk menguasai hal tersebut. Kini dengan berbagai aplikasi yang tersedia, memungkinkan para santri untuk jauh lebih mudah mempelajari Bahasa Arab ataupun Bahasa Inggris. Bahkan, beragam kitab klasik pun sudah tersedia dan mudah untuk diunduh dalam bentuk PDF.

Seiring perkembangan zaman, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan terutama dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

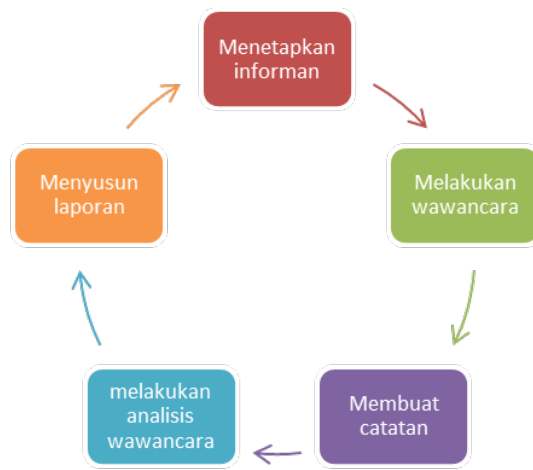
pemutakhiran teknologi yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Secara umum, pembelajaran bahasa Inggris diarahkan agar pelajar dapat berkomunikasi dengan lancar dan berterima dengan menggunakan bahasa Inggris baik lisan ataupun tulisan. Dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa asing, Nault (2006) mengungkapkan bahwa para pengguna atau pembelajar bahasa Inggris seharusnya menggunakan norma dan nilai-nilai yang berdasarkan bahasa sasaran sehingga komunikasi yang dilakukan tidak akan mengakibatkan kesalahpahaman (*miss understanding*).

Nana Sudjana (1991) mengatakan bahwa metode drilling ini adalah suatu kegiatan pembelajaran yang melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Adapun ciri utama dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Sementara itu, Richard dan Platt (1993:113) memaparkan bahwa metode drilling ini biasanya digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk melatih bunyi bahasa atau pelafalan (*pronunciation*) dan pola-pola penyusunan kalimat (*grammar*) dalam bahasa Inggris yang berdasarkan latihan dan pengulangan yang dipandu. Dengan kata lain, metode ini ialah latihan praktik pelafalan kosa kata (*vocabulary*) secara berulang-ulang dan terus menerus (*kontinyu*) oleh pembelajar bahasa untuk memperoleh keterampilan bahasa sehingga mampu digunakan dalam menyusun kalimat lisan maupun tertulis secara baik, permanen, dan otomatis.

III. METODOLOGI

Studi ini menggunakan metode etnografi karena studi ini berupaya untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah komunitas (dalam studi ini yaitu santri) yang ada di Ma'had Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten terutama yang berkenaan dengan pola aktifitas pembelajaran Bahasa Asing dan perspektif mereka terhadap penguasaan bahasa Inggris dalam menghadapi era Revolusi 4.0. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell (2012:462) yang mengatakan bahwa *ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*.

Dalam melaksanakan studi ini, peneliti berupaya mengadopsi langkah-langkah penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (2007) yaitu:



Gambar 1: Alur Penelitian Etnografis

Dalam melaksanakan studi ini, peneliti membutuhkan waktu yang relatif cukup lama yaitu satu semester karena peneliti harus sering berhubungan dengan para mahasiswa dan menganalisa aktivitas maupun kebiasaan yang ada lingkungan Ma'had Al Jamiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Laporan penelitian ini dinarasikan secara deskriptif-analitis berdasarkan data yang diperoleh dari (a) wawancara mendalam (indepth interview); (b) observasi langsung (direct observation); dan (c) diskusi kelompok terarah (focus group discussion).

IV. PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menyajikan data temuan yang akan disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Penyusunan Pola Pembelajaran Bahasa Inggris

Ada beberapa perbedaan yang mencolok dalam pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah formal dan pondok pesantren. Pada satu sisi, di sekolah formal pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya hanya dilakukan di ruang kelas atau laboratorium bahasa sebanyak 2 kali pertemuan/per-pekan dengan durasi keseluruhan sekitar $\pm$ 160 menit. Pada sisi lain, pesantren mempunyai sistem pembelajaran bahasa asing yang unik, menarik, dan sudah terbukti berhasil. Salah satunya yang menjadi benchmark dari studi ini adalah Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo Jawa Timur.

Di Pondok Modern Darussalam Gontor pembelajaran bahasa Arab dan Inggris diimplementasikan selama 24 jam yang dijadwalkan secara bergantian dalam tiap minggunya. Jadi, santri dituntut untuk dapat berinteraksi sehari-hari dalam berbagai aktifitas dengan menggunakan kedua bahasa asing tersebut. Sebagai informasi tambahan, di sana penggunaan bahasa Arab dan Inggris diterapkan baik dalam kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas maupun aktifitas non-formal diluar kelas.

Pada pembelajaran di dalam kelas, Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar. Ustad yang mengajar sudah mahir dan terbiasa memberikan instruksi serta penjelasan materi pelajaran dengan menggunakan kedua bahasa asing tersebut. Selain itu, buku-buku dan referensi pelajaran yang dipakai juga didominasi oleh bahasa target, kecuali mata pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan Matematika.

Sementara itu, untuk aktifitas non formal di luar kelas, ada penggerak bahasa yang senantiasa mengawasi dan membantu santri dalam meningkatkan kemahiran berbahasa asing. Satu hal yang unik dalam pembelajaran bahasa di sana adalah di hampir seluruh gedung yang ada di Pondok Modern Gontor terdapat papan kosa kata berbahasa Arab dan Inggris. Hal ini tentunya sangat membantu santri dalam memperoleh kosa-kosa kata baru ketika mereka mempraktikkan percakapan bahasa asing secara langsung.

Bila kita melihat pola aktifitas pembelajaran bahasa asing tersebut maka kunci keberhasilan dari implementasi pembelajaran bahasa asing di Pondok Modern Darussalam Gontor adalah sebagai berikut (1) adanya kesempatan yang luas untuk mempraktikkan bahasa asing secara langsung dalam berinteraksi sehari-hari (2) adanya regulasi ketat dan program pengembangan keterampilan bahasa Arab dan Inggris yang berkesinambungan setiap hari; dan (3) adanya lingkungan yang memaksa dan menjejali (*exposure*) santri untuk dapat berbicara bahasa asing setiap waktu; (4) adanya fasilitas pendukung yang membantu siswa dalam mempraktikkan bahasa asing; (5) adanya organisasi penggerak bahasa yang mengawasi dan menindaki santri yang berbicara bahasa Indonesia atau daerah.

Dari kunci keberhasilan diatas, pada dasarnya beberapa kegiatan dapat diaplikasikan secara langsung di Ma'had Al-Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten meskipun untuk mengadopsi keseluruhan kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi langsung masih sangat sulit dikarenakan masih kurangnya Sumber Daya Manusia dan fasilitas pendukung pembelajaran bahasa asing di sana. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, peneliti

mengajak para musyrif untuk mengadakan Forum Group Discussion (FGD) untuk membahas beberapa kegiatan atau program bahasa asing yang dapat diterapkan di Ma'had Al Jamiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dari hasil FGD tersebut dihasilkan program-program peningkatan bahasa asing bagi santri antara lain: (1) Penerapan English atau Arabic Zone dimana setiap santri wajib berbicara bahasa Inggris atau Arab secara bergantian di setiap minggunya ketika mereka sedang berada di dalam lingkungan asrama; (2) Mengadakan kultum berbahasa asing yang rutin dilaksanakan setiap Jum'at ba'da Isya dan Selasa ba'da Subuh dimana beberapa santri bergantian memberikan ceramah singkat dalam bahasa Arab dan Inggris; (3) Pembuatan papan kosa kata yang akan diletakkan di beberapa ruang yang ada di asrama; (4) Mengadakan morning conversation (percakapan pagi hari) yang akan rutin dilaksanakan setiap Ahad pagi setelah olahraga senam; dan (5) Pembentukan tim penggerak bahasa dimana tugasnya adalah mengawasi dan membantun santri untuk berbicara bahasa Arab dan Inggris. Selain itu tim penggerak bahasa ini juga akan rutin memberikan kosa kata baru setelah shalat subuh berjama'ah.

Perspektif Santri tentang Penguasaan Bahasa Inggris

Berikutnya, peneliti akan mentranskrip hasil wawancara dengan para santri yang dipilih secara acak dengan pertanyaan yang berfokus pada perspektif mereka tentang urgensi penguasaan bahasa Inggris di era Revolusi Industri 4.0. Wawancara dilakukan secara terpisah namun untuk memudahkan penyajian dan penafsiran data, maka oleh peneliti setiap jawaban responden dibuat secara berurutan. Selain itu, untuk kerahasiaan responden dan menjunjung tinggi etika penelitian, maka peneliti tidak mengungkapkan identitas responden namun peneliti hanya memberikan informasi latar belakang pendidikan mereka. Responden 1 merupakan seorang mahasiswa Jurusan Perbankan Syari'ah, responden 2 ialah seorang mahasiswa Jurusan Sastra Arab, dan responden 3 adalah seorang mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Peneliti : Assalamu'alaikum Wr Wb

Responden 1,2,3 : Wa'alaikum salam Wr Wb

Peneliti:

1. Bagaimana perspektif kamu tentang pembelajaran Bahasa Inggris?

Responden 1:

Menurut saya, pembelajaran bahasa Inggris sangat berguna, apalagi saat ini kemampuan

berbahasa Inggris sudah menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh kita, apalagi saya sebagai mahasiswa perbankan syariah seringkali menemukan istilah-istilah perbankan yang menggunakan banyak kosa kata ber-bahasa Inggris.

Responden 2:

Jujur meskipun saya mahasiswa dari Jurusan Sastra Arab namun saya merasakan manfaat yang banyak dari pembelajaran bahasa Inggris. Karena salah satu mimpi saya adalah menjadi seorang yang poliglot (atau menguasai banyak bahasa). Dan tidak dapat dipungkiri bahwa menguasai bahasa Inggris sekarang ini amat sangat dibutuhkan karena setahu saya jika kita ingin melamar pekerjaan di sekolah internasional atau perusahaan multi-nasional biasanya wawancaranya menggunakan bahasa Inggris.

Responden 3:

Menurut saya pembelajaran bahasa Inggris penting sekali. Karena kebetulan beberapa buku sejarah peradaban Islam yang menjadi sumber rujukan dan sering direkomendasikan oleh dosen-dosen saya berbahasa Inggris. Jadi mau tidak mau saya juga harus bisa menguasai bahasa Inggris. Selain itu, saya juga mempunyai cita-cita untuk bisa melanjutkan studi S2 saya di Universitas Leiden Belanda seperti dosen-dosen saya.

Peneliti:

2. Apa yang menjadi harapan kamu sesudah memperoleh pembelajaran bahasa Inggris di Ma'had Al-Jami'ah?

Responden 1:

Saya sih berharap di Ma'had Al-Jami'ah pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya diberikan seminggu sekali oleh bapak selaku pengajar. Namun bisa juga dibuat program-program praktek berbahasa asing baik Arab maupun Inggris secara langsung. Seperti praktek pidato berbahasa Inggris dan Arab, kemudian ada zonasi wajib berbahasa Inggris dan Arab dilingkungan asrama, serta pembutan papan-papan kosa kata di setiap dinding yang ada di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah.

Responden 2:

Saya berharap pembelajaran bahasa Inggris maupun bahasa Arab akan terus konsisten diberikan kepada santri di setiap semesternya. Selain itu, diharapkan juga setiap santri dengan penuh kesadaran mempraktikan teori maupun kosa kata-kosa kata yang telah diperoleh dalam percakapan sehari-hari. Kemudian, menurut saya perlu juga diadakan

kunjungan (fieldtrip) ke kedutaan negara-negara yang berbahasa Arab maupun Inggris agar kita bisa mengetahui budaya mereka.

Responden 3:

Kalau saya tentunya berharap dengan mengikuti pembelajaran bahasa Inggris, kemampuan bahasa Inggris saya meningkat. Suatu hari nanti, saya juga berharap semoga Ma'had Al'Jami'ah dapat mengundang native speaker dari luar negeri agar kita bisa praktek berbicara dan menyimak secara langsung.

Dari jawaban pertanyaan pertama dapat disimpulkan bahwa semua responden memiliki perspektif yang baik terhadap pembelajaran bahasa Inggris dengan meyakini bahwa pembelajaran tersebut sangat berguna untuk mendukung studi mereka terutama dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, untuk keperluan wawancara ketika melamar kerja dan melanjutkan studi ke luar negeri.

Kemudian dari pertanyaan kedua, hampir seluruh jawaban responden mengindikasikan bahwa mereka menginginkan pembelajaran bahasa Inggris rutin diberikan namun tidak hanya pada tataran teori tetapi harus ditekankan pada praktek berbicara sehari-hari. Selain itu, mereka juga berharap dapat diadakan praktek pidato berbahasa Inggris dan Arab, pembuatan zonasi wajib berbahasa asing dilingkungan asrama, pembuatan papan kosa kata di setiap dinding yang ada di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah. Terakhir, mereka juga berharap diadakan karya wisata (fieldtrip) ke kedutaan negara sahabat atau mengundang penutur bahasa asli (native speaker) agar mereka dapat praktik berbicara secara langsung dan mempelajari adat serta kebiasaan bangsa lain.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pembelajaran Bahasa Inggris

Setelah mengadakan observasi langsung, wawancara, dan FGD. Maka, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa faktor pendorong dan penghambat pembelajaran bahasa Inggris di Ma'had Al-Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Adapun faktor-faktor pendorong tersebut antara lain:

1. Tingginya motivasi para santri dalam mengikuti pelatihan bahasa Inggris. Hal ini tercermin dari antusias mereka yang mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir.
2. Adanya kesadaran para santri akan pentingnya menguasai bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari keikutsertaan mereka secara aktif dalam pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan oleh peneliti.

3. Adanya dukungan dari pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam peningkatan bahasa Inggris bagi para santri.
4. Tersedianya ruang kelas yang representatif dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris.
5. Adanya keinginan para musyrif dan santri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing baik Arab maupun Inggris. Hal ini ditunjukkan dengan membentuk tim penggerak bahasa dan program-program peningkatan kemampuan berbahasa asing.

Namun demikian, dari faktor-faktor pendorong tersebut masih terdapat beberapa faktor penghambat seperti:

1. Terbatasnya durasi waktu pelatihan pembelajaran bahasa Inggris.
2. Kurangnya buku-buku penunjang pembelajaran bahasa Inggris.
3. Belum adanya fasilitas-fasilitas penunjang pembelajaran bahasa Inggris. Seperti speaker, papan kosa kata, dan kamus bahasa Inggris.
4. Masih minimnya pengetahuan bahasa Inggris para musyrif dan santri. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari mereka bukan berlatar pendidikan bahasa Inggris.
5. Padatnya kegiatan santri. Hal ini disebabkan sebagian dari mereka adalah mahasiswa jurusan non-bahasa Inggris dan bahasa Inggris bukanlah satu-satunya pelajaran yang diberikan kepada para santri.

Namun dari kedua faktor tersebut, peneliti meyakini bahwa mahasantri memiliki kesempatan yang luas untuk mempraktikkan bahasa Inggris secara langsung dalam aktivitas sehari-hari agar dapat menumbuhkan kebiasaan (habit) berbicara bahasa asing dan membangun budaya yang literat di lingkungan Ma'had Al Jamiah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, praktik bahasa Inggris secara langsung diyakini dapat membantu kelancaran dan keluwesan mahasantri dalam berbicara Inggris terutama ketika menggunakan tata bahasa dan kosa kata baru yang telah mereka pelajari.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, pola aktivitas pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diimplemtasikan di Ma'had Al-Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten antara lain: (1) penerapan English atau Arabic Zone; (2) mengadakan kultum berbahasa asing; (3) pembuatan papan kosa kata di asrama; (4) mengadakan morning conversation; dan (5)

pembentukan tim penggerak bahasa. Kedua, perspektif para santri terhadap pembelajaran bahasa Inggris sangatlah baik karena mereka meyakini bahwa pembelajaran tersebut sangat berguna untuk mendukung studi mereka terutama dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, kemudian untuk keperluan wawancara ketika melamar kerja dan untuk keperluan melanjutkan studi ke luar negeri. Ketiga, beberapa faktor pendorong santri belajar Bahasa Inggris antara lain: (1) Tingginya motivasi para santri dalam mengikuti pelatihan bahasa Inggris; (2) Adanya kesadaran para santri akan pentingnya menguasai bahasa Inggris; (3) Adanya dukungan dari pengasuh Ma'had Al-Jami'ah Sultan Maulana Hasanuddin Banten; (4) tersedianya ruang kelas yang representatif dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris; dan (5) adanya keinginan para musyrif dan santri untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2000) *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: Logos wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi & Jamhari. (2006). *Pendidikan Islam Indonesia Dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio- Historis* dalam J. Burhanuddin & D. Afrianty (Ed.), *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (hal. 1–22). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cresswell. J. W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*, Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gazali, Efan. (2018). *Pesantren di antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0*. Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam. Vol. 2 No. 2. 2018.
- Haedari, M. Amin. (2006). *Masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas*. Cetakan ke-2. Jakarta: IRD Press.
- Humaeni, Ayatullah dan Tihami. (2018). *Membangun modernisasi Islam di kalangan santri melalui penulisan karya ilmiah di pesantren Riyadul Mutaalimin Lebak*. Laporan Akhir Pengabdian Kepada Masyarakat. Serang: Unpublished, LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, cetakan ke-1. Jakarta: Paramadina.

- Mansur, Syafi'in. (2007). *Makna kitab kuning dalam masyarakat (Studi di pondok pesantren salafi Banten)*. Laporan Penelitian. Serang: Unpublished, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Nata, Abuddin, (ed). (2001). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nault, D. (2006). *Going global: rethinking culture teaching in ELT context*. In *Language, Culture and Curriculum*. Vol. 19, No. 3, 2006.
- Priatmoko, Sigit. (2018). *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 1 No. 2. 2018.
- Risdianto, Faizal. (2016). *Model Pembelajaran Bahasa Inggris di Ponpes Ta'mirul Islam Surakarta*. Jurnal Bahasa dan Sastra Leksema. Vol. 1 No 1, 2016.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scgwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: Wolrd Economic Forum.
- Solichin, Mohammad Muchlis. (2013). *Inovasi Pembelajaran di Pesantren: Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris*. Nuansa. Vol. 10 No 1. 2013.

